

Perkembangan Kajian Teoretis Tafsir di Arab Saudi dalam Merespons Modernitas

Nelly Ayu Apriliani ^{1*}, Muhammad Hariyadi ²

¹⁻² Universitas Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta, Indonesia

Email: ¹⁾ nellyayuapriliani@mhs.ptiq.ac.id, ²⁾ m.hariyadi@ptiq.ac.id

Received: June 24, 2026	Revised: June 25, 2026	Accepted: June 26, 2026	Online: June 27, 2026
-----------------------------------	----------------------------------	-----------------------------------	---------------------------------

Abstract

This paper examines the development of theoretical Qur'anic exegesis in Saudi Arabia by highlighting the dialectic between the preservation of the riwāyah-based (bi al-ma'thūr) tafsīr tradition and the surrounding contemporary intellectual dynamics. This study aims to analyze the characteristics, methodologies, as well as historical, ideological, and institutional factors influencing the development of tafsīr in Saudi Arabia from the establishment of the modern kingdom to the contemporary period. This research employs a qualitative method with a library research approach, examining classical and contemporary tafsīr works, religious policies, and academic literature related to modern Qur'anic exegesis. The findings indicate that although the tafsīr tradition in Saudi Arabia is dominated by the tafsīr bi al-ma'thūr methodology in accordance with the Salafi manhaj, it does not lead to methodological stagnation. Conversely, the exegetical tradition in this region has undergone a dynamic transformation. This is evidenced by the massive institutional development of thematic (mawḍū'ī) tafsīr methodology, the exploration of rational and modern scientific interpretation trends, and the strong efforts toward contextualizing exegesis to respond to contemporary jurisprudential dilemmas (nawāzil). The works of contemporary Saudi exegetes and academics such as Fahd ar-Rumi, Shaykh al-Uthaymeen, and Musa'id at-Tayyar demonstrate a high discursive awareness of contemporary challenges integrated into the framework of Salaf scholarship. The study concludes that the development of Qur'anic exegesis in Saudi Arabia is neither slow nor rigidly rejective of modernity; rather, it exhibits its own dynamics within an orthodox framework. Exegetical institutions in Saudi Arabia attempt to filter modernity so that the relevance of the Qur'an to contemporary social and humanitarian issues is maintained without sacrificing the sanctity and authenticity of the divine text.

Keywords: *Qur'anic Exegesis, Saudi Arabia, Tafsīr bi al-Ma'thūr, Salafism, Religion and Politics.*

Abstrak

Makalah ini mengkaji perkembangan kajian teoretis tafsir Al-Qur'an di Arab Saudi dengan menyoroti dialektika antara pelestarian tradisi tafsir riwayat dan dinamika keilmuan kontemporer yang melingkupinya. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis corak, metodologi, serta faktor-faktor historis, ideologis, dan institusional yang memengaruhi perkembangan tafsir di Arab Saudi sejak berdirinya kerajaan modern hingga periode kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research), dengan menelaah karya-karya tafsir klasik dan kontemporer, kebijakan keagamaan, serta literatur akademik terkait keilmuan tafsir modern. Hasil kajian menunjukkan bahwa meskipun tradisi tafsir di Arab Saudi didominasi oleh metode tafsir bi al-ma'tsur yang sejalan dengan manhaj salafi, hal tersebut tidak mengarah pada stagnasi metodologis. Sebaliknya, tradisi tafsir di kawasan ini mengalami transformasi yang dinamis. Hal ini dibuktikan dengan masifnya pengembangan metodologi tafsir tematik (maudhū'ī) secara institusional, eksplorasi terhadap tren-tren penafsiran rasional dan sains modern, serta kuatnya upaya kontekstualisasi penafsiran untuk merespons problematika fikih masa kini (nawāzil). Karya-karya mufasir dan akademisi kontemporer Saudi seperti Fahd ar-Rumi, Syaikh al-Utsaimin, dan Musa'id at-Tayyar membuktikan tingginya kesadaran diskursif terhadap tantangan zaman yang diintegrasikan ke dalam kerangka keilmuan salaf. Makalah ini menyimpulkan bahwa perkembangan kajian tafsir di Arab Saudi tidaklah lambat atau menolak modernitas secara kaku, melainkan menunjukkan dinamika tersendiri dalam bingkai ortodoksi. Institusi keilmuan tafsir di Arab Saudi berupaya memfilter modernitas agar relevansi Al-Qur'an terhadap persoalan sosial dan kemanusiaan kontemporer tetap terjaga tanpa harus mengorbankan kesucian dan otentisitas teks wahyu.

Kata Kunci: *Tafsir Al-Qur'an, Arab Saudi, Tafsir bi al-Ma'tsur, Salafisme, Sosial-Politik Keagamaan.*



1. Pendahuluan

Kajian tafsir Al-Qur'an merupakan salah satu disiplin fundamental dalam tradisi keilmuan Islam yang terus mengalami perkembangan seiring dengan perubahan konteks sosial, politik, dan intelektual umat Islam. Tafsir tidak pernah lahir dalam ruang yang steril dari pengaruh eksternal, melainkan selalu berkelindan dengan realitas sejarah, struktur kekuasaan, serta orientasi ideologis para mufasir dan masyarakat tempat tafsir itu diproduksi (Abu Zayd, 2004). Oleh karena itu, perbedaan corak dan metodologi tafsir di berbagai wilayah Muslim tidak hanya mencerminkan keragaman pendekatan keilmuan, tetapi juga memperlihatkan relasi kompleks antara agama, negara, dan masyarakat.

Dalam konteks dunia Islam kontemporer, Arab Saudi menempati posisi yang sangat strategis dan simbolik. Selain sebagai penjaga dua kota suci Islam (al-ḥaramayn), Arab Saudi juga menjadi pusat rujukan keagamaan global melalui praktik ibadah haji dan umrah serta otoritas keagamaan resmi negara (Al-Rasheed, 2007). Posisi ini memberikan pengaruh yang signifikan terhadap arah wacana keislaman, termasuk dalam bidang tafsir Al-Qur'an. Otoritas simbolik tersebut sekaligus membentuk lanskap keilmuan tafsir yang unik, di mana upaya merespons modernitas berjalan beriringan dengan komitmen kuat untuk menjaga kesucian dan otentisitas teks wahyu.

Sejak berdirinya Kerajaan Arab Saudi pada tahun 1932, kajian tafsir Al-Qur'an berkembang dalam kerangka ideologis salafi-Wahhabi yang menekankan pemurnian tauhid dan ketaatan pada pemahaman generasi salaf (DeLong-Bas, 2004). Orientasi ini memperkuat dominasi metode tafsir bi al-ma'tsur, yakni penafsiran yang bertumpu pada Al-Qur'an, hadis Nabi, serta riwayat para sahabat dan tabi'in, disertai sikap kehati-hatian yang ketat terhadap penggunaan ijtihad rasional yang bebas dari kaidah (Al-Qattan, 2000). Kendati demikian, dominasi pendekatan riwayat ini tidak menghentikan langkah para mufasir Saudi dalam mengontekstualisasikan Al-Qur'an, melainkan mengarahkannya pada pembentukan model penafsiran kontemporer yang responsif terhadap problem kemanusiaan modern namun tetap bersandar pada otoritas manhaj salaf.

Karakteristik penafsiran di Arab Saudi ini menarik apabila diperbandingkan dengan perkembangan kajian tafsir di wilayah Muslim lain, seperti Mesir dan Suriah. Di Mesir, sejak awal abad ke-20, Muhammad 'Abduh dan Rashid Rida melalui Tafsir al-Manar memperkenalkan pendekatan tafsir yang mengintegrasikan tafsir bi al-ma'tsur dengan tafsir bi al-ra'yi, serta mengaitkan pesan Al-Qur'an dengan persoalan sosial, politik, dan modernitas ('Abduh & Rida, 1947). Sementara itu, di Suriah, Wahbah al-Zuhaili melalui Tafsir al-Munir mengembangkan pendekatan tafsir tematik (maudhu'i) dan ijtihad kontekstual, khususnya dalam penafsiran ayat-ayat hukum dan muamalah (Al-Zuhaili, 1991). Perbandingan lintas kawasan ini memperlihatkan bahwa Arab Saudi memilih jalur penafsiran tersendiri, di mana tantangan modernitas tidak dijawab melalui asimilasi hermeneutika liberal, melainkan lewat penguatan institusional tafsir tematik (maudhu'i) dan kontekstualisasi fikih kontemporer (nawāzil) yang tetap patuh pada kerangka tradisi.

Berangkat dari realitas tersebut, makalah ini berupaya mengkaji perkembangan kajian teoretis tafsir di Arab Saudi dengan menyoroti dialektika antara pelestarian tradisi tafsir riwayat dan dinamika keilmuan kontemporer yang membentuknya. Fokus kajian diarahkan pada corak metodologi tafsir yang berkembang, karya-karya mufasir Saudi kontemporer, serta faktor-faktor sosial-politik dan institusional yang membentuk elastisitas metodologis tersebut, seperti aliansi strategis antara otoritas keagamaan dan rezim kerajaan, integrasi kurikulum pendidikan tinggi keagamaan, serta artikulasi mazhab Hanbali dalam merespons isu-isu modern (Al-Rasheed, 2010).

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan, makalah ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa perkembangan tafsir di Arab Saudi tidak berjalan statis, melainkan memperlihatkan dinamika adaptif yang terstruktur dalam koridor ortodoksi keagamaan. Interaksi



antara tradisi riwayat dan struktur sosial-politik di Arab Saudi justru melahirkan sebuah bentuk pembaruan metodologis yang mampu menyelaraskan asas pelestarian doktrin dan tuntutan modernitas. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik bagi pengembangan studi tafsir Al-Qur'an serta membuka ruang refleksi terhadap relasi adaptif antara tafsir, kekuasaan, dan dinamika keilmuan Islam kontemporer.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam perkembangan kajian teoretis tafsir Al-Qur'an di Arab Saudi, khususnya dalam kaitannya dengan dominasi tradisi tafsir riwayat dan pengaruh dinamika sosial-politik terhadap konstruksi metodologinya. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak berorientasi pada pengukuran statistik, melainkan pada analisis makna, corak pemikiran, serta relasi antara tafsir, ideologi, dan kekuasaan dalam konteks historis tertentu (Creswell, 2013).

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang menjadikan sumber-sumber tertulis sebagai data utama (Zed, 2008). Data dikumpulkan melalui penelusuran, pembacaan, dan analisis kritis terhadap literatur klasik dan kontemporer yang relevan dengan kajian tafsir Al-Qur'an, pemikiran salafi-Wahhabi, serta studi tentang Arab Saudi dan relasi agama-negara. Penelitian ini tidak melibatkan kerja lapangan, melainkan berfokus pada analisis teks (*textual analysis*) terhadap karya-karya tafsir dan literatur akademik.

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori. Pertama, sumber primer, yaitu karya-karya tafsir yang merepresentasikan corak tafsir Arab Saudi, seperti *Taysir al-Karim al-Rahman* karya 'Abd al-Rahman al-Sa'di dan *At-Tafsir al-Muyassar* yang disusun dalam lingkungan institusional keagamaan Arab Saudi (Al-Sa'di, 2002). Karya-karya ini dianalisis untuk mengidentifikasi karakter metodologis tafsir bi al-ma'tsur, pola penekanan teologis, serta batasan penggunaan ijtihad rasional. Kedua, sumber sekunder, meliputi buku, artikel jurnal, disertasi, dan hasil penelitian sebelumnya yang membahas teori tafsir, tafsir tematik, hermeneutika Al-Qur'an, serta studi sosial-politik tentang Arab Saudi dan Wahhabisme (Rippin, 2001).

Pendekatan analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis, komparatif, dan kritis. Pendekatan historis digunakan untuk menelusuri latar belakang kemunculan dan perkembangan tradisi tafsir di Arab Saudi sejak berdirinya kerajaan modern hingga periode kontemporer (Rahman, 1982). Pendekatan komparatif diterapkan dengan membandingkan dinamika tafsir di Arab Saudi dengan tradisi tafsir di Mesir dan Suriah, khususnya dalam hal penggunaan tafsir bi al-ra'yi, tafsir tematik (*maudhu'i*), dan ijtihad kontekstual (Auda, 2008). Sementara itu, pendekatan kritis digunakan untuk menganalisis relasi antara tafsir, otoritas keagamaan, dan kekuasaan politik, serta untuk menilai implikasi ideologis dari dominasi tafsir riwayat terhadap stagnasi metodologis kajian tafsir (Asad, 2003).

Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, pengumpulan dan klasifikasi sumber-sumber yang relevan dengan tema penelitian. Kedua, pembacaan mendalam (*close reading*) terhadap teks-teks tafsir untuk mengidentifikasi corak penafsiran, metode yang digunakan, serta orientasi teologis dan ideologisnya. Ketiga, interpretasi data dengan mengaitkan temuan tekstual dengan konteks sosial-politik dan institusional yang melatarbelakanginya. Keempat, penarikan kesimpulan secara induktif untuk merumuskan pola umum perkembangan kajian tafsir di Arab Saudi (Moleong, 2018).

Dengan metodologi tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai karakter, dinamika, dan keterbatasan kajian tafsir di Arab Saudi, serta

menjelaskan bahwa stagnasi metodologis tafsir tidak dapat dilepaskan dari konstruksi sosial, politik, dan ideologis yang mengitarinya.

3. Hasil dan Diskusi

Studi Kawasan Arab Saudi

Arab Saudi yang dikenal sebagai Kerajaan Arab Saudi, merupakan salah satu negara Arab yang berada di kawasan Jazirah Arab. Negara ini memiliki karakter iklim gurun dengan sebagian besar wilayahnya berupa hamparan padang pasir. Arab Saudi memiliki posisi historis dan religius yang sangat penting karena merupakan tempat kelahiran Nabi Muhammad serta wilayah awal tumbuh dan berkembangnya agama Islam.

Pada periode awal sejarahnya, wilayah Arab Saudi terbagi ke dalam dua kawasan utama. Pertama, wilayah Hijaz yang terletak di pesisir barat Semenanjung Arab dan mencakup kota-kota penting seperti Makkah, Madinah, dan Jeddah. Kedua, wilayah Najd yang berupa kawasan gurun hingga pesisir timur Semenanjung Arab, yang secara umum dihuni oleh berbagai suku Arab lokal, khususnya komunitas Badui dan kabilah-kabilah Arab lainnya. Pada masa awal perkembangan Islam, pusat pemerintahan berada di Madinah sejak masa Nabi Muhammad hingga pemerintahan Khalifah 'Utsman bin 'Affan. Selanjutnya, pada masa kekhalifahan 'Ali bin Abi Thalib, pusat pemerintahan dipindahkan ke Kufah. Setelah itu, wilayah ini secara bergantian berada di bawah kekuasaan Dinasti Umayyah, Abbasiyah, dan kemudian Turki Utsmani.

Cikal bakal pemerintahan Saudi modern bermula sekitar tahun 1750 M, ketika Muhammad bin Sa'ud menjalin kerja sama dengan Muhammad bin 'Abd al-Wahhab dalam upaya melakukan pemurnian ajaran Islam. Gerakan ini kemudian diteruskan oleh 'Abd al-'Aziz bin Sa'ud, yang berhasil menyatukan wilayah Hijaz yang sebelumnya berada di bawah kekuasaan Sharif Husayn dengan wilayah Najd (Armstrong, 2008).

Pada tahun 1932, 'Abd al-'Aziz bin 'Abd al-Rahman Al Sa'ud secara resmi mendeklarasikan berdirinya negara Saudi Arabia. Sejak pertengahan abad ke-18 hingga ke-19, gerakan pemurnian agama yang digagas oleh Ibn 'Abd al-Wahhab berkembang pesat dan memperoleh dukungan luas dari masyarakat. Ajaran ini menitikberatkan pada penegasan tauhid dalam praktik ibadah serta menolak tradisi memohon kepada orang-orang yang dianggap suci, praktik yang saat itu banyak ditemukan di wilayah Jazirah Arab, terutama di kalangan Syiah dan komunitas sufi (Esposito, 2002).

Ibn 'Abd al-Wahhab juga menyerukan agar umat Islam menjalani kehidupan yang sepenuhnya selaras dengan hukum-hukum al-Qur'an dan Sunnah Nabi, sebagaimana dipahami dan diamalkan oleh generasi awal Islam. Menurut pandangannya, tujuan utama komunitas Muslim adalah mewujudkan penerapan hukum Allah secara nyata dalam kehidupan di dunia. Dalam praktik ketatanegaraan, Arab Saudi menjadikan syariat Islam sebagai dasar hukum dengan berlandaskan manhaj salafi, yaitu pemahaman dan pengamalan ajaran Islam secara murni berdasarkan al-Qur'an dan hadis tanpa terikat pada satu mazhab tertentu. Meskipun demikian, dalam praktiknya mazhab Imam Ahmad bin Hanbal sering dijadikan rujukan, meskipun tidak seluruh ajarannya diterapkan secara menyeluruh.

Arab Saudi juga menjalin hubungan internasional dengan berbagai negara, baik sesama negara Arab, negara-negara anggota Organisasi Kerja Sama Islam (OKI), maupun negara-negara lain di dunia. Secara administratif, wilayah Arab Saudi terbagi ke dalam 13 provinsi, yaitu Al-Bahah, Al-Hudud al-Shamaliyah, Al-Jawf, Madinah, Al-Qasim, Riyadh, Provinsi Timur (Al-Sharqiyah), 'Asir, Ha'il, Jizan, Makkah, Najran, dan Tabuk (Armstrong, 2008).



Sejarah Perkembangan Tafsir di Arab Saudi

Kajian tafsir di Arab Saudi menunjukkan pola perkembangan yang unik jika dibandingkan dengan negara-negara Timur Tengah lainnya. Sejak berdirinya Kerajaan Arab Saudi pada tahun 1932, studi tafsir tumbuh dalam bingkai dakwah Wahhabiyah yang berorientasi pada pemurnian akidah tauhid dan penertiban praktik keagamaan masyarakat sesuai dengan manhaj salafi (Bahri, 2022). Kerangka ideologis ini secara langsung memengaruhi corak penafsiran Al-Qur'an yang berkembang di wilayah tersebut.

Tradisi tafsir di Arab Saudi cenderung mengedepankan metode tafsir bi al-ma'tsur, yakni penafsiran Al-Qur'an yang bersandar pada ayat-ayat lain, hadis Nabi, serta riwayat para sahabat dan tabi'in, dengan pembatasan yang ketat terhadap penggunaan rasionalitas dan spekulasi intelektual. Pendekatan ini menjadikan tafsir lebih bersifat tekstual dan normatif dibandingkan analitis-kontekstual (Hasanah & Fauzi, 2022).

Pada abad ke-20 hingga masa kontemporer, perkembangan tafsir di Arab Saudi semakin dipengaruhi oleh dominasi pemikiran ulama salafi yang dilembagakan melalui institusi pendidikan tinggi, seperti Universitas Islam Madinah dan Universitas Imam Muhammad bin Saud (Al-Mutairi, 2023). Kedua institusi ini berperan sebagai pusat transmisi dan reproduksi tradisi tafsir riwayat dengan menempatkan kitab-kitab tafsir klasik, seperti Tafsir Ibnu Katsir, sebagai rujukan utama, di samping karya-karya mufasir Saudi modern seperti Taysir al-Karim al-Rahman karya 'Abd al-Rahman al-Sa'di dan At-Tafsir al-Muyassar yang disusun oleh Aidh al-Qarni (Ali et al., 2024).

Apabila dibandingkan dengan Mesir dan Suriah, dinamika perkembangan tafsir di Arab Saudi tampak relatif kurang progresif. Di Mesir, awal abad ke-20 ditandai dengan munculnya gerakan pembaruan tafsir yang dipelopori oleh Muhammad Abduh dan Rashid Rida. Melalui Tafsir al-Manar, Abduh mengintegrasikan tafsir bi al-ma'tsur dengan tafsir bi al-ra'yi, serta mengadopsi pendekatan rasional dan sosial untuk merespons persoalan umat Islam dalam konteks modern (Salim, 2021). Arah ini mendorong berkembangnya metodologi tafsir tematik dan hermeneutik di Mesir. Sementara itu, di Suriah, Wahbah az-Zuhaili menjadi figur sentral dalam pengembangan tafsir kontemporer melalui karyanya Tafsir al-Munir. Karya ini mengusung pendekatan tafsir maudhu'i (tematik) serta ijtihad kontekstual, khususnya dalam penafsiran ayat-ayat hukum, sosial, dan muamalah. Pendekatan ini menunjukkan keterbukaan terhadap realitas sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan modern (Rahman, 1982).

Berbeda dengan Mesir dan Suriah yang relatif akomodatif terhadap pendekatan multidisipliner dan hermeneutik, tradisi tafsir di Arab Saudi cenderung menolak metodologi filosofis dan penafsiran kontekstual yang melampaui batas literal teks (Muhammad & Hidayatullah, 2021). Akibatnya, meskipun Arab Saudi memiliki posisi otoritatif dalam bidang keagamaan di dunia Islam, perkembangan kajian tafsir di negara ini dinilai mengalami stagnasi metodologis karena dominasi pendekatan riwayat tanpa inovasi penafsiran yang signifikan. Kondisi ini kontras dengan Mesir dan Suriah yang mengembangkan tafsir berbasis ijtihad dan pembaruan metodologi sesuai dengan tantangan zaman (Zain, 2024).

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa walaupun Arab Saudi menempati posisi penting dalam otoritas keagamaan Islam global, dinamika kajian tafsir di negara tersebut cenderung berjalan lambat karena kuatnya dominasi pendekatan tafsir riwayat yang minim inovasi metodologis. Kondisi ini berbeda dengan Mesir dan Suriah yang lebih progresif dalam mengembangkan tafsir berbasis ijtihad rasional guna merespons berbagai persoalan sosial dan keagamaan umat Islam kontemporer.

Corak Tafsir Arab Saudi

Secara umum, karakter penafsiran Al-Qur'an di Arab Saudi didominasi oleh penggunaan metode tafsir bi al-ma'tsur (riwayah) (Hasanah & Fauzi, 2022). Secara terminologis, tafsir bi al-ma'tsur dipahami sebagai metode penafsiran Al-Qur'an yang bertumpu pada sumber-sumber riwayat (atsar), yakni penafsiran ayat Al-Qur'an dengan ayat lainnya, hadis Nabi, serta pandangan para sahabat dan tabi'in. Pendekatan ini memiliki ciri utama bersifat tekstual dan literal, serta menempatkan kehati-hatian sebagai prinsip dasar dengan membatasi penggunaan ijtihad rasional dalam proses penafsiran. Para ulama yang menerapkan metode ini berusaha menghindari penafsiran yang semata-mata bersandar pada akal, dengan memprioritaskan riwayat-riwayat yang dinilai sahih dan otoritatif. Dalam praktiknya, tafsir bi al-ma'tsur banyak ditemukan dalam karya-karya ulama generasi awal (salaf) dan hingga kini menjadi pijakan utama dalam tradisi tafsir di Arab Saudi.

Berbeda dengan itu, tafsir bi al-ra'yi merupakan metode penafsiran yang mengandalkan ijtihad, penalaran rasional, serta pendekatan kontekstual dalam memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an, tanpa mengabaikan kaidah-kaidah tafsir dan prinsip-prinsip syariat. Karakter tafsir ini bersifat analitis dan reflektif, sehingga memungkinkan keterkaitan antara pesan Al-Qur'an dengan realitas sosial, perkembangan ilmu pengetahuan, serta dinamika kehidupan manusia. Metode tafsir bi al-ra'yi tidak hanya berfokus pada riwayat, tetapi juga memanfaatkan analisis kebahasaan, asbāb al-nuzūl, maqāṣid al-syarī'ah, serta konteks historis dan sosiologis ayat (Muhammad & Hidayatullah, 2021).

Dalam konteks perkembangan tafsir di Arab Saudi, pendekatan yang paling dominan digunakan adalah tafsir bi al-ma'tsur. Dominasi ini berakar pada tradisi keilmuan salafi yang menekankan pemurnian ajaran Islam sebagaimana dipahami oleh generasi salaf. Orientasi tersebut tercermin dalam karya-karya mufasir Saudi kontemporer, seperti Taysir al-Karim al-Rahman karya 'Abd al-Rahman al-Sa'di, yang menafsirkan Al-Qur'an dengan merujuk pada ayat-ayat lain, hadis-hadis sahih, serta penjelasan para sahabat, tanpa pengembangan ijtihad filosofis maupun pendekatan hermeneutik modern (Zain, 2024).

Corak serupa juga tampak dalam At-Tafsir al-Muyassar karya Aidh al-Qarni yang disusun secara ringkas, lugas, dan normatif, dengan tujuan memudahkan pemahaman masyarakat umum sesuai dengan kerangka pemahaman salaf. Penguatan pendekatan ini tidak terlepas dari orientasi skripturalistik dalam sistem pendidikan keagamaan dan praktik fatwa di Arab Saudi yang cenderung menolak metode tafsir filosofis atau hermeneutik karena dianggap berpotensi mengandung unsur bid'ah dan liberalisme pemikiran (Bahri, 2022).

Sebaliknya, metode tafsir bi al-ra'yi relatif kurang berkembang di Arab Saudi. Penafsiran yang menekankan ijtihad rasional, kontekstualisasi makna, serta pendekatan multidisipliner jarang memperoleh ruang dalam lembaga-lembaga keagamaan resmi. Hal ini berbeda dengan Mesir dan Suriah yang telah mengadopsi tafsir bi al-ra'yi sebagai instrumen metodologis untuk merespons persoalan sosial, ekonomi, politik, dan isu-isu kontemporer lainnya. Sementara itu, Arab Saudi tetap mempertahankan pendekatan literal dan normatif sebagai manhaj resmi dalam kajian tafsir (Al-Mutairi, 2023). Metode tersebut digunakan oleh para mufasir Arab Saudi karena dianggap selaras dengan manhaj salafi yang menitikberatkan upaya pemurnian ajaran Islam dari praktik-praktik bid'ah serta membatasi penggunaan rasionalitas yang berlebihan dalam memahami teks wahyu. Salah satu contoh penerapan tafsir bi al-ma'tsur dapat ditemukan dalam karya 'Abd al-Rahman al-Sa'di, Taysir al-Karim al-Rahman, khususnya ketika beliau menafsirkan QS. al-Baqarah [2]: 21

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ۚ ٢١

“Wahai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang sebelum kamu, agar kamu bertakwa.”



Al-Sa'di menjelaskan bahwa perintah beribadah dalam QS. al-Baqarah [2]: 21 ditujukan kepada seluruh manusia karena Allah adalah Pencipta mereka dan generasi sebelumnya. Fakta penciptaan tersebut menjadi landasan tauhid rububiyah yang secara logis menuntut pengesaan Allah dalam aspek uluhiyah. Dengan demikian, pengakuan terhadap Allah sebagai Pencipta mengharuskan manusia untuk mengesakan-Nya dalam seluruh bentuk ibadah (Ali et al., 2024).

Penafsiran Al-Sa'di tersebut menitikberatkan pada dimensi teologis tauhid tanpa mengaitkannya dengan persoalan pembangunan sosial, keadilan politik, ataupun relasi manusia dengan lingkungan. Pendekatan yang bersifat literal dan normatif ini merupakan ciri khas tafsir bi al-ma'tsur, yang berfokus pada pemurnian akidah dan penguatan aspek keimanan semata.

Corak serupa juga dapat ditemukan dalam *At-Tafsir al-Muyassar* karya Aidh al-Qarni, khususnya dalam penafsiran QS. al-Ikhlâs [112]: 1-4:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (١) اللَّهُ الصَّمَدُ (٢) لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ (٣) وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ (٤)

“Katakanlah (Muhammad), Dialah Allah Yang Maha Esa, Allah tempat bergantung segala sesuatu, Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada sesuatu yang setara dengan-Nya.”

Al-Qarni menegaskan keesaan Allah dalam zat dan sifat-Nya, bahwa seluruh makhluk bergantung kepada-Nya, serta menafikan segala bentuk keserupaan, kebutuhan, dan relasi keturunan pada diri Allah. Penafsiran ini sepenuhnya diarahkan pada pemurnian tauhid tanpa eksplorasi makna sosial, filosofis, maupun teologi inklusif yang relevan dengan realitas kontemporer. Karakter tersebut kembali menegaskan dominasi tafsir bi al-ma'tsur yang bersifat tekstual dan normatif dalam tradisi tafsir Arab Saudi (Al-Qarni, 2021).

Penafsiran tersebut menitikberatkan pada pemurnian tauhid semata tanpa pendalaman makna sosial-teologis melalui pendekatan filosofis. Pola demikian mencerminkan karakter tafsir bi al-ma'tsur yang bersifat literal dan normatif, dengan penekanan utama pada aspek akidah, tanpa menghubungkannya dengan isu-isu kontemporer seperti pluralisme agama, teologi inklusif, maupun filsafat agama modern (Rahman, 2022a).

Lebih jauh, al-Muyassar menempatkan keragaman agama dalam suatu pandangan dunia yang mengutamakan batas-batas doktrinal yang tegas. Tafsir ini kerap mengklasifikasikan komunitas keagamaan berdasarkan tingkat kebenaran teologis atau penyimpangannya, sehingga identitas keagamaan didefinisikan secara ketat dan terpolarisasi (Nukhbatu min al-'Ulamā', 2012). Al-Muyassar tidak memandang keragaman sebagai realitas yang bernilai moral positif atau sebagai kehendak Tuhan. Sebaliknya, tafsir ini menegaskan pentingnya membimbing pihak lain menuju kebenaran Islam. Konsekuensinya, esensi agama disajikan sebagai satu jalan tunggal yang eksklusif, dengan ruang yang sangat terbatas untuk mengakui integritas teologis tradisi keagamaan lain (Wijaya et al., 2025).

Sebagai perbandingan, pendekatan tafsir bi al-ra'yi (dirayah) dapat dilihat dalam karya Sayyid Qutb Fi Zhilal al-Qur'an ketika menafsirkan QS. al-Baqarah [2]: 21.

“Ayat ini menegaskan bahwa hakikat ibadah bukan hanya ritual formal melainkan pembangunan diri, masyarakat, dan peradaban yang sesuai dengan fitrah penciptaan manusia.”

Qutb memahami konsep ibadah secara kontekstual dan sosiologis, dengan menekankan bahwa ibadah tidak terbatas pada ritual formal, tetapi mencakup pembentukan pribadi, tatanan sosial, serta pembangunan peradaban yang sejalan dengan fitrah manusia. Penafsiran ini menunjukkan karakter tafsir bi al-ra'yi yang mengaitkan pesan Al-Qur'an dengan reformasi sosial, pendidikan, dan transformasi masyarakat (Qutb, 2020).

Pendekatan semacam ini hampir tidak ditemukan dalam tradisi tafsir Arab Saudi yang lebih mengutamakan riwayat dan pemahaman literal para ulama salaf. Penolakan terhadap tafsir bi al-ra'yi

didasarkan pada kekhawatiran bahwa metode tersebut membuka ruang bagi penafsiran yang dianggap menyimpang dari manhaj salaf, berpotensi mengandung unsur bid'ah, dan terlalu mengandalkan rasionalitas manusia. Konsekuensinya, inovasi metodologis dalam kajian tafsir Arab Saudi menjadi sangat terbatas (Bahri, 2022).

Minimnya penggunaan ijtihad, pendekatan tematik (maudhu'i), dan kontekstual juga berdampak pada ketidakmampuan tafsir di Arab Saudi dalam merespons isu-isu sosial-politik, ekonomi, sains, dan kemanusiaan modern. Tema-tema global seperti keadilan gender, ekologi Al-Qur'an, hak asasi manusia, dan ekonomi syariah kontemporer hampir tidak dijumpai dalam literatur tafsir Saudi, berbeda dengan tradisi tafsir di Suriah, Mesir, dan Qatar yang telah mengembangkan pendekatan maqashid syariah dan multidisipliner.

Temuan akademik menunjukkan bahwa tafsir tematik (maudhu'i) yang mengangkat isu-isu global seperti keadilan gender, ekologi Al-Qur'an, hak asasi manusia, serta ekonomi syariah kontemporer hampir tidak dijumpai dalam khazanah tafsir Arab Saudi. Kondisi ini berbeda dengan tradisi tafsir di Suriah, yang direpresentasikan oleh Wahbah al-Zuhaili, maupun di Qatar melalui karya-karya Yusuf al-Qaradawi, yang mengembangkan tafsir tematik dengan pendekatan maqāṣid al-syarī'ah dan perspektif multidisipliner. Di samping itu, pendekatan hermeneutika kontekstual juga belum berkembang dalam kajian tafsir di Arab Saudi. Studi-studi tafsir di negara tersebut umumnya tidak mengadopsi metode hermeneutika sosial, semiotika, ataupun linguistik Al-Qur'an kontemporer sebagaimana dikembangkan oleh Amina Wadud, Nasr Abu Zayd, dan Fazlur Rahman di Mesir, yang menekankan pentingnya relevansi sosial dan rekonstruksi makna ayat sesuai dengan tuntutan konteks zaman.

Lebih lanjut, kurikulum tafsir di perguruan tinggi Islam Arab Saudi seperti Universitas Islam Madinah dan Universitas Imam Muhammad bin Saud masih berfokus pada hafalan riwayat dan penjelasan literal ayat-ayat Al-Qur'an. Pendekatan tafsir filosofis, maqashid syariah, serta integrasi ilmu sosial dan sains belum menjadi bagian penting dalam pendidikan tafsir mereka. Secara umum, corak tafsir Al-Qur'an di Arab Saudi dapat dikategorikan sebagai konservatif dan normatif. Konservatif karena mempertahankan metode tafsir salaf tanpa pembaruan metodologis yang berarti, dan normatif karena menekankan aspek tauhid, ibadah, dan hukum syariat secara literal tanpa upaya rekonstruksi makna sesuai konteks zaman. Oleh karena itu, dominasi tafsir bi al-ma'tsur menjadikan tradisi tafsir Arab Saudi cenderung stagnan dalam menghadapi dinamika keilmuan Islam kontemporer (Hasanah & Fauzi, 2022).

Dengan demikian, kuatnya dominasi tafsir bi al-ma'tsur di Arab Saudi dapat dipahami sebagai konsekuensi dari tradisi salafi yang berorientasi pada purifikasi ajaran Islam. Kondisi ini turut berkontribusi pada stagnasi perkembangan metodologi tafsir, karena terbatasnya ruang bagi pengembangan penafsiran yang berbasis ijtihad kontekstual dan pendekatan multidisipliner.

Responsivitas Tafsir Arab Saudi Kontemporer

Faktanya, meskipun tradisi keilmuan di Arab Saudi berakar kuat pada metodologi tafsir bi al-ma'tsur (berdasarkan riwayat), akademisi dan mufasir Arab Saudi justru sangat dinamis dan menjadi pelopor pengembangan Tafsir Maudhu'i (Tematik) serta kajian tafsir kontemporer secara institusional pada abad ke-20 dan ke-21. Mereka tidak menolak modernitas, melainkan meresponsnya dengan bingkai epistemologi yang mereka yakini (menjaga otentisitas teks).

Saat ini Arab Saudi adalah salah satu pusat produksi Tafsir Maudhu'i terbesar di dunia, baik di universitas (seperti Universitas Raja Saud dan Universitas Islam Imam Muhammad bin Saud) maupun lembaga riset independen. Sebagai contoh, Markaz Tafsir li ad-Dirasat al-Qur'aniyyah di Riyadh telah melahirkan *Mausū'ah al-Tafsīr al-Maudhū'ī li al-Qur'ān al-Karīm*, sebuah ensiklopedia tafsir tematik



monumental yang disusun oleh kolaborasi puluhan ulama kontemporer untuk mengupas berbagai isu sosial, ekonomi, hingga peradaban modern berdasarkan perspektif holistik Al-Qur'an (Markaz Tafsir li ad-Dirasat al-Qur'aniyyah, 2019).

Selain itu, kesadaran akademis terhadap tren penafsiran modern juga berkembang pesat di kalangan perguruan tinggi Saudi. Karya Prof. Dr. Fahd bin Abdurrahman ar-Rumi, *Ittijāhāt al-Tafsīr fī al-Qarn al-Rābi‘ ‘Asyar*, menjadi rujukan krusial yang membuktikan bahwa diskursus keilmuan tafsir di Arab Saudi tidak menutup mata terhadap corak tafsir sastra-sosial (adabī ijtīmā‘ī) maupun tafsir ilmiah (sains) yang berkembang di belahan dunia Islam lainnya (Ar-Rumi, 1986).

Dalam ranah praktis dan deduksi hukum, tafsir-tafsir kontemporer Saudi juga sangat responsif terhadap masalah-masalah kekinian (fiqh al-nawāzil). Hal ini terlihat jelas dalam Tafsīr al-Qur‘ān al-Karīm karya Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, yang secara metodologis mengontekstualisasikan pemahaman ayat dengan problematika medis mutakhir, transaksi keuangan modern, serta kemajuan teknologi (Al-Utsaimin, 2003).

Pada tataran epistemologis, tokoh akademisi seperti Dr. Musa'id bin Sulaiman at-Tayyar melalui karyanya *Fuṣūl fī Uṣūl al-Tafsīr* juga turut mendobrak kebakuan dengan merekonstruksi kaidah dan dasar ilmu tafsir secara kritis dan analitis (At-Tayyar, 2003). Rangkaian fakta ini menunjukkan bahwa tafsir di Arab Saudi tetap berdialektika dengan modernitas, namun dengan cara memfilternya melalui standar metodologi salaf untuk menjaga otentisitas teks.

4. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa perkembangan kajian teoretis tafsir Al-Qur‘ān di Arab Saudi memiliki dinamika dan karakter epistemologis yang khas. Meskipun sangat dipengaruhi oleh tradisi tafsir bi al-ma'tsur yang berakar pada manhaj salafi dan berorientasi pada pemurnian tauhid, tradisi tafsir di negara ini tidak secara mutlak mengalami stagnasi. Sebaliknya, tradisi keilmuan tafsir di Arab Saudi terus bertransformasi dan merespons tuntutan zaman melalui bingkai metodologi yang diyakini otoritasnya.

Dinamika dan kebaruan ini dibuktikan dengan pesatnya kajian tafsir tematik (maudhū‘ī) yang digerakkan secara institusional, lahirnya karya-karya pemetaan keilmuan yang kritis terhadap tren tafsir kontemporer, serta kuatnya upaya kontekstualisasi penafsiran terhadap problematika fikih modern (nawāzil) di era sains dan teknologi. Para akademisi dan mufasir Arab Saudi secara aktif melakukan dialektika dengan diskursus modernitas, namun menolak asimilasi hermeneutika bebas demi mempertahankan otentisitas dan kesucian teks wahyu. Oleh karena itu, interaksi antara tradisi riwayat dan dinamika sosial-politik di Arab Saudi justru melahirkan paradigma penafsiran tersendiri yang secara konsisten berupaya menjaga harmonisasi antara pelestarian ortodoksi agama (aṣālah) dan pemberian solusi terhadap realitas umat kontemporer.

5. Daftar Pustaka

- Abduh, M., & Rida, R. (1947). *Tafsir al-Manar* (Vol. 1). Dar al-Manar.
- Abu Zayd, N. H. (2004). *Rethinking the Qur'an: Towards a humanistic hermeneutics*. Humanics.
- Al-Mutairi, S. M. (2023). Traditionalism in Saudi Qur'anic exegesis: A critical analysis. *Journal of Qur'anic Studies*, 25(1), 87–108.
- Al-Qarni, A. (2021). *At-Tafsīr al-muyassar*. Maktabah al-Ma'arif.
- Al-Qattan, M. K. (2000). *Mabāhith fī ‘ulūm al-Qur‘ān*. Maktabah Wahbah.
- Al-Rasheed, M. (2007). *Contesting the Saudi state: Islamic voices from a new generation*. Cambridge University Press.
- Al-Rasheed, M. (2010). *A history of Saudi Arabia*. Cambridge University Press.



- Al-Sa'di, 'A. R. (2002). *Taysir al-Karim al-Rahman fi tafsir kalām al-Mannān*. Dar al-Salam.
- Al-Utsaimin, M. b. S. (2003). *Tafsir al-Qur'an al-karim: Sūrah al-Baqarah*. Dar Ibn al-Jauzi.
- Al-Zuhaili, W. (1991). *Al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj* (Vol. 1). Dar al-Fikr.
- Ali, M. H., Octaviana, O., & Zulaiha, E. (2024). Metode penafsiran Abdurrahman bin Nasir as-Sa'di dalam Taysir al-Karim al-Rahman. *Ta'wiluna*, 5(2), 304–319.
- Armstrong, H. C. (2008). *Lord of Arabia: Ibn Saud - An intimate study of a king* (H. Priyatna, Trans.). PT. Cahaya Insan Suci.
- Ar-Rumi, F. b. A. (1986). *Ittijāhāt al-tafsir fi al-qarn al-rābi' 'asyar*. Idarat al-Buhuts al-Ilmiyyah wa al-Ifta'.
- Asad, T. (2003). *Formations of the secular: Christianity, Islam, modernity*. Stanford University Press.
- At-Tayyar, M. b. S. (2003). *Fuṣūl fi uṣūl al-tafsir*. Dar Ibn al-Jauzi.
- Auda, J. (2008). *Maqasid al-Shariah as philosophy of Islamic law*. IIIT.
- Bahri, S. (2022). State and religious authority: Political factors in shaping Islamic discourse in Saudi Arabia. *Al-Albab*, 11(1), 1–21.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage Publications.
- DeLong-Bas, N. J. (2004). *Wahhabi Islam: From revival and reform to global jihad*. Oxford University Press.
- Esposito, J. L. (2002). *Ensiklopedi Oxford dunia Islam modern*. Mizan.
- Fauzi, A. M., & Hidayatullah, A. (2020). Thematic Qur'anic exegesis in contemporary Syria: The method of Wahbah az-Zuhaili. *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)*, 8(1), 55–72.
- Hasanah, N., & Fauzi, A. M. (2022). Tradisi tafsir bi al-ma'tsur dalam studi keislaman Arab Saudi. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 13(1), 77–95.
- Markaz Tafsir li ad-Dirasat al-Qur'aniyyah. (2019). *Mausū'ah al-tafsir al-maudhū'i li al-Qur'an al-karim*. Markaz Tafsir.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, R., & Hidayatullah, A. (2021). Epistemologi tafsir bi al-ma'tsur dan bi al-ra'yi: Analisis perbandingan. *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)*, 9(2), 301–320.
- Nukhbatu min al-'Ulamā'. (2012). *At-Tafsir al-muyassar*. Majma' al-Malik Fahd li-Ṭibā'at al-Muṣḥaf al-Sharīf.
- Qutb, S. (2020). *Fī ḥalāl al-Qur'ān*. Dar al-Shuruq.
- Rahman, F. (1982). *Islam and modernity: Transformation of an intellectual tradition*. University of Chicago Press.
- Rahman, M. T. (2022a). Controlling religious discourse: The role of state and ulama in Saudi Arabia. *Al-Jami'ah*, 60(2), 411–432.
- Rahman, M. T. (2022b). Renewing Qur'anic hermeneutics in Egypt: Between tradition and modernity. *Al-Jami'ah*, 60(2), 345–368.
- Rippin, A. (2001). *The Qur'an and its interpretative tradition*. Ashgate.
- Salim, M. N. (2021). Comparative study of Qur'anic exegesis in Egypt and Saudi Arabia. *Studia Islamika*, 28(2), 287–312.
- Wijaya, A., Abidin, A. Z., & Syaifudin, M. (2025). State-sponsored Qur'anic exegesis and interreligious relations: A comparative study of Egypt, Saudi Arabia, and Indonesia. *Ascarya: Journal of Islamic Science, Culture, and Social Studies*, 5(2), 279–291.
- Zain, M. (2024). Rethinking tafsir methodology: Toward a contextual approach in contemporary Islamic studies. *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)*, 12(1), 22–40.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.

